

**PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR ETNIK PADA PASAR DESA ADAT
KEDONGANAN DI KABUPATEN BADUNG**

Khrisna Daffa Dewanto¹, Farida Murti², & Ibrahim Tohar³
Program Studi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail :

1442000044@surel.unTAG-sby.ac.id ; faridamurti@unTAG-sby.ac.id ; ibrahimtohar@unTAG-sby.ac.id

ABSTRAK

Pasar Desa Adat Kedonganan merupakan salah satu pasar yang terletak di Kabupaten Badung, Bali. Pasar Desa Adat Kedonganan memiliki potensi karena terletak di pinggir pantai dan memiliki fungsi penunjang berupa wisata kuliner hasil laut. Akan tetapi, Pasar Desa Adat Kedonganan mengalami penurunan pengunjung dan pedagang serta Pasar Desa Adat Kedonganan masih belum memenuhi Kriteria Peraturan Daerah Provinsi Bali (Perda Bali) Nomor 5 Tahun 2005, Sehingga pasar layak untuk di Redesain. Redesain Pasar akan menerapkan Konsep Arsitektur Etnik berupa Konsep Arsitektur Tri Hita Karana dan Konsep Arsitektur Tri Angga. Hal ini bertujuan untuk selain memenuhi Peraturan Daerah juga untuk mengenalkan dan menyebarluaskan Konsep Arsitektur Tradisional Bali kepada masyarakat awam.

Kunci: Pasar, Arsitektur Etnik, Penurunan, Kedonganan Bali

ABSTRACT

Kedonganan Traditional Village Market is a market located in Badung Regency, Bali. Kedonganan Traditional Village Market has the potential because it is located on the beach and has a supporting function in the form of marine culinary tourism. However, the Kedongan Traditional Village Market experienced a decrease in visitors and traders and the Kedongan Traditional Village Market still did not meet the Regional Regulation Criteria of Bali Province Number 5 of 2005, so the market is suitable for Re-design. Market Re-design will apply the Ethnic Architecture Concept in the form of Tri Hita Karana Architecture Concept and Tri Angga Architecture Concept. This aims to meet the Regional Regulation as well as to introduce and disseminate the Balinese Traditional Architecture Concept to the lay community.

Keywords: Market, Ethnic Architecture, Decreased, Kedonganan Bali

PENDAHULUAN

Sejarah Pasar Desa Adat Kedonganan, Sebelum tahun 1995 masyarakat di daerah Kedonganan Sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, pedagang, dan buruh. Pada masa itu perkembangan Desa Kedonganan sangat tertinggal dibandingkan dengan desa lainnya. Desa Kedonganan mulai berkembang di sektor pariwisata, karena salah satu potensi yang dimiliki yaitu menjadi pusat perikanan di Kabupaten Badung. Sejak tahun 2007 (Wijayanti, 2022)

Pasar Desa Adat Kedonganan menjadi salah satu destinasi tempat berpariwisata yang ada di Kedongana, Bali. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli ikan segar, Pasar Desa Adat Kedonganan merupakan salah satu sentra kuliner hasil laut yang ada di Kabupaten Badung

Menurut data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pengelola pasar, Pasar desa adat kedonganan sempat mengalami penurunan jumlah pedagang dan pengunjung saat covid, namun hingga saat ini masih banyak pedagang dan pengunjung yang kembali, sehingga pasar Desa Adat Kedonagnan mengalami menurunnya peminat dan penurunan ekonomi masyarakat sekitar.

Pasar Desa Adat Kedonganan didirikan di lahan seluas

0.825 Ha atau 8.250 M² dengan pasar yang beroprasi setiap hari dengan jumlah lapak keseluruhan mencapai 224 lapak. Namun pasar dapat menampung maksimum 1000 orang. Pasar Desa Adat Kedonganan sudah dikenal oleh banyak orang baik dari penduduk asli, pendatang, dan wisatawan asing.

Pasar Desa Adat Kedonganan ini terbagi menjadi Dua Blok, yaitu Blok Pasar Ikan dengan jumlah lapak sebanyak 122 dan Blok Pasar Sembako dengan jumlah lapak sebanyak 102 lapak

Tabel 1. Jumlah lapak Di Pasar Kedonganan

No Blok Pasar	Jumlah lapak
1 Blok Pasar Ikan	122
2 Blok Pasar Sembako	102
Total	224

*Sumber: Data Pemberian
Kepala Pengelola Pasar
Kedonganan*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Pasar Desa Adat Kedonganan sudah memenuhi Perda Provinsi Bali (Peraturan Daerah) No. 5 Tahun 2005, sehingga dapat diredesain dengan Konsep Arsitektur Bali. Pada Perda Provinsi Bali (Peraturan Daerah) No. 5 Tahun 2005, pasal 1 dan pasal 7 yang mengharuskan bangunan Gedung memenuhi tiga hal, yaitu:

- Memiliki penampilan Fasad dan Interior
- Memiliki Keterpaduan, Keseimbangan,

- Keselarasan, dan Keseimbangan bangunan gedung dengan lingkungan
- c) Memiliki Nilai Luhur serta memiliki identitas budaya asli setempat

Dengan syarat gedung wajib menerapkan norma Pembangunan bangunan Tradisional Bali dan memperhatikan keselarasan bentuk serta karakteristik Arsitektur Tradisional Bali yang umum dimasyarakat.

Tujuan dari penerapan Arsitektur Tradisional Bali (Etnik) ini adalah untuk mengangkat dan menyebarluaskan konsep arsitektur lokal bali agar diketahui oleh banyak orang awam atau pendatang yang baru datang ke bali sehingga bangunan dengan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dapat berkembang lebih banyak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode penelitian kuantitatif yang merupakan data hasil dari wawancara dan jurnal berupa literatur dan metode penelitian kuantitatif merupakan data berbentuk angka.

Objek yang dipilih pada penelitian ini adalah Pasar Desa Adat Kedonganan yang terletak di Kabupaten Badung dengan luas lahan ±0,825 Ha (8250 M²)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang

Pasar Desa Adat Kedonganan merupakan pasar yang terletak Provinsi Bali tepatnya di Kabupaten Badung yang memiliki kewajiban untuk memenuhi standar pembangunan yang tertera di Perda Provinsi Bali (Peraturan Daerah) No. 5 Tahun 2005 yang membahas mengenai persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung. Namun Pasar Desa Adat Kedonganan masih belum memenuhi standar pembangunan berdasarkan Peraturan Daerah Tersebut.

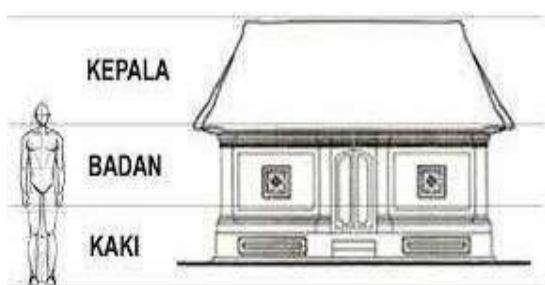
Pasar Desa Adat Kedonganan juga memiliki kemunduran dalam jumlah pedagang dan pembeli yang beraktifitas di dalam pasar, hal itu didasari oleh adanya wabah covid-19 dan kurang menariknya fasad pasar sehingga banyak masyarakat yang tidak tertarik untuk datang ke Pasar Desa Adat Kedonganan ini. Selain itu terdapat tiang listrik yang membahayakan pengunjung maupun penjual dalam pasar karena letaknya yang berada di daerah aktifitas pengguna pasar.

Arsitektur Tradisional (Etnik)

Arsitektur Etnik merupakan perkembangan dari konsep arsitektur tradisional. Konsep ini mengandung tradisi serta kebudayaan suatu bangsa di daerah tertentu. Umumnya, Arsitektur Etnik merupakan pengembangan dari kebudayaan yang sudah ada sejak lama

pada daerah tertentu. (Rahmawati & Agustin, 2022)

Tri Angga terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa sansekerta, dengan penjabaran dari kata “Tri” yang berarti tiga serta dari kata “Angga” yang berarti badan utama atau tubuh sehingga Konsep Tri angga pada bangunan mampu dilihat dari bagian rumah yang dibagi menjadi tiga bagian secara vertical, dimana pada bagian atas atau bagian utama angga berupa rap atau sering di sebut atap merupakan bagian bangunan paling suci, bagian tengah atau madya angga berupa pengawak atau tubuh bangunan yang terletak di tengah – tengah bangunan, dan nista angga merupakan tempat terkotor yang terletak di paling bawah bangunan atau sering di sebut kaki bangunan. (ISWARA & LOKA, n.d.)



Gambar 1. Penjelasan Tri Angga
Arsitektur
Sumber:
JURNAL ARSITEKTUR BALI 3

Tri Hita Karana atau yagn sering di singkat dengan THK adalah perjalanan hidup yang telah diajarkan secara turun temurun di masyarakat Hindu di Bali. THK memiliki arti sebagai tiga faktor kebahagiaan yang dapat tercipta dari



Gambar 2. Konsep Tri Hita Karana
Sumber :

<https://bhayangkari.or.id/artikel/tri-hita-karana-balanced-life-hinduism>

Hubungan baik yang terjadi antara manusia dan alam Pencipta/Tuhan/Spiritual (Parhayangan), manusia dan lingkungan sosial masyarakat (pawongan), manusia dan alam (Palemahan), (Jaya, 2019)

Pengertian Pasar

Pasar adalah tempat bertemuanya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi barang atau jasa (Wijaya, 2020)

Pasar Tradisional Menurut (Sarwono, 2014), Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik

darurat dan menerapkan sistem transaksi tawar menawar secara langsung di mana fungsi utamanya adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat di wilayah pedesaan. Mulanya pasar tradisional terdapat di tanah lapang yang strategis tanpa bangunan permanen dan mudah dijangkau oleh penjual maupun pembeli. Perkembangannya, pasar tradisional berada pada bangunan kios, los dan tanah terbuka. (Lamawuran & Nyong, 2021)

Klasifikasi dan Karakteristik Pasar

a. Fungsi Pasar Tradisional

Pasar yang berfungsi sebagai t

1. Segi Ekonomi adalah tempat untuk transaksi antara penjual dan pembeli yang merupakan komoditas (Jenis Barang),
2. Segi Sosial Budaya adalah kontrak sosial secara langsung yang menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan
3. Segi Arsitektur adalah menunjukkan ciri khas dari daerah tersebut, yang menampilkan bentuk – bentuk fisik bangunan.

b. Ciri – Ciri Pasar Tradisional

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Ciri-ciri pasar tradisional adalah sebagai

berikut:

1. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
2. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar ini adalah salah satu budaya yang terbentuk di dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial antara pedagang dan pembeli yang lebih dekat
3. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.

c. Kelas Pasar

1. Kelas I

Luas lahan dasaran minimal 2000m². Tersedia fasilitas : tempat parkir tempat bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

2. Kelas II

Luas lahan minimal 1500m². Tersedia fasilitas : tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, WC, sarana pengamanan sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

3. Kelas III

Luas lahan minimal 1000m². Tersedia

fasilitas : tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

4. Kelas IV

Luas lahan minimal 500m². Tersedia fasilitas : tempat promosi, kantor pengelola, WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

5. Kelas V

Luas lahan minimal 50m². Tersedia fasilitas: sarana pengamanan dan (TPS) sarana pengelola kebersihan.

Lokasi dan Batasan Lahan

Pasar Desa Adat Kedonganan terletak di Jalan Pantai Kedonganan dengan luas lahan ±0,825 Ha (8250 M²)



Gambar 3. Batasan Tapak dan Lokasi Pasar Desa Adat Kedonganan
Sumber: Google Earth

Batasan Lahan :

a. Utara : Berbatasan dengan Ruang

Terbuka Hijau (RTH),

b. Timur : Berbatasan dengan sangat tidak memenuhi, hal ini terjadi karena

Rumah Warga,

- c. Selatan: Berbatasan dengan Rumah Warga, dan
- d. Barat : Berbatasan dengan Pantai Kedonganan dan Pelabuhan Kedonganan.

Eksisting Tapak :

- a. Pasar Terletak di Lokasi Strategis karena bersebelahan langsung dengan Pantai,
- b. Pasar dekat dengan fasilitas penunjang seperti peribadatan dan kuliner
- c. Lokasi tapak dekat dengan bandara I Gusti Ngurah Rai

Konsep Tri Hita Karana

a. Eksisting

1.Konsep Manusia Dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Pada Tahapan ini, Pasar Desa Adat Kedonganan sudah terpenuhi, hal ini terjadi karena di dalam pasar terjalin interaksi jual beli antar penjual dan pembeli serta tawar menawar sehingga terjalin hubungan antara Manusia Dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

2. Konsep Manusia Dengan Alam

Pada Tahapan ini, Pasar Desa Adat kedonganan

kurangnya area penghijauan dan tumbuhan yang ada di dalam tapak. Dan terdapat beberapa pepohonan saja yang terdapat di luar tapak.



Gambar 4. Kondisi Vegetasi Tapak



Gambar 5. Titik Hijau Tua, Pohon Jepun
Sumber: Oke Garden (<https://okegarden.com/>)

Gambar 6. Titik Hijau Muda, Pohon Ketapang
Sumber: Dekorum (<https://www.dekoruma.com/>)

1. Konsep Manusia Dengan Pencipta

Pada Tahapan ini, Pasar

Desa Adat Kedonganan Sudah Terpenuhi, Karena didalam site sudah terdapat Sanggah (Tempat Sembahyang Orang Hindu) dan tapak dekat dengan Masjid.

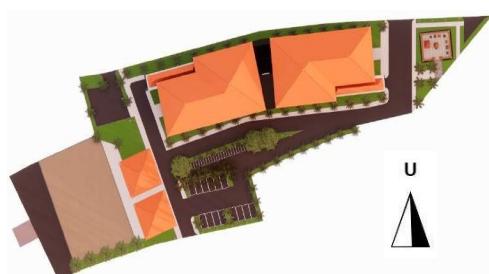
b. Redesain

1. Konsep Manusia Dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Pada Tahapan ini, Redesain Pasar Desa Adat Kedonganan sudah terpenuhi, hal ini terjadi karena di dalam pasar terjalin interaksi jual beli antar penjual dan pembeli serta tawar menawar sehingga terjalin hubungan antara Manusia Dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

2. Konsep Manusia Dengan Alam

Pada Tahapan Ini, Redesain Pasar Desa Adat Kedonganan sudah terpenuhi, hal ini terjadi dikarenakan pada redesain ini sudah memberikan banyak Ruang Terbuka Hijau berupa taman dan kebun sehingga suasana dalam site terlihat dan terasa asri



Gambar 7. Letak Vegetasi Tapak Pada Redesain



Gambar 8. Ragam Jenis Vegetasi Tapak Pada Redesain

3. Konsep Manusia Dengan Pencipta
Pada Tahapan Ini, Redesain Pasar Desa Adat Kedonganan sudah terpenuhi, Hal ini terjadi dikarenakan sudah disediakannya padmasana (Area Sembahyang agama Hindu).



Gambar 9.
Letak Padmasana Dalam Tapak Redesain

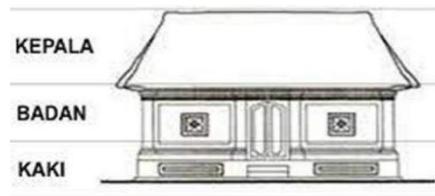


Gambar 10.
Zoom-In Letak Padmasana Dalam tapak Redesain

Konsep Tri Angga

Konsep Tri angga dalam

rumah atau bangunan dapat dilihat dari pembagian bangunan menjadi tiga bagian secara vertical antarai lain, yaitu bagian utama angga berupa rap atau atap bangunan sebagai bagian kepala, bagian madya angga berupa pengawak atau badan bangunan, nista angga berupa bebataran yang merupakan kaki bagi bangunan. (Iswara & Loka,)



Gambar 11. Konsep Arsitektur Tri Angga
Sumber: Iswara G dan Loka K,

a. Eksisting



Gambar 12. Analisa Tri Angga Pada Pasar Desa Adat Kedonganan
Sumber: Penulis

Pasar Desa Adat Kedonganan masih tidak memenuhi konsep tri angga pada bangunannya karena hanya terdapat bagian kepala dan badan saja sehingga pasar masih tidak memenuhi persyaratan bangunan

Gedung perda nomor 5 tahun 2005,
dan layak untuk di redesain.

b. Redesain



Gambar 13. Konsep Tri Angga Pada Redesain Bangunan Pasar Desa Adat Kedonganan
Sumber: Penulis

Pada Redesain ini, pasar sudah memenuhi kriteria Konsep Arsitektur Tradisional Bali Tri Angga karena sudah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Redesain Pasar ini sebagaimana digunakan sebagai sarana jual beli serta menaikkan nilai ekonomi masyarakat setempat diharapkan mampu untuk mewadahi berbagai jenis aktifitas lain yang berhubungan dengan Pasar. Bertujuan untuk menarik perhatian Masyarakat awam serta menyebarluaskan Konsep Arsitektur Tradisional Bali kepada seluruh Masyarakat baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Pasar Ini berlokasi di Jalan Pantai Kedonganan

Redesain Pasar Desa Adat Kedonganan ini menggunakan Konsep Arsitektur Etnik atau Konsep Arsitektur Tradisional Bali yang mengutamakan ciri khas dari Bali dan menjadikan Pasar Desa Adat Kedonganan sudah sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Bangunan Gedung.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswara, G. A., & Loka, K. (n.d.).
Jurnal Arsitektur Bali 3
- Jaya, K. P. (2019). Peran Arsitek Dalam Meraih Tri Hita Karana Tourism Awards Pada Rancangan The Ulin Villa & SPA di Seminyak-Bali. *Jurnal Patra*, 1(2), 68–73.
- Lamawuran, Y. D., & Nyong, F. (2021). Evaluasi Ketercapaian Fungsi Pasar Rakyat Waiwerang Pasca Revitalisasi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 10(1), 67–82.
- Rahmawati, A., & Agustin, D. (2022). Kajian Penerapan Arsitektur Etnik Pada Bangunan Butik Kampung Fashion Sukoharjo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1058–1063.
- Wijaya, T. (2020). Pasar persaingan Sempurna dan pasar persaingan tidak

sempurna dalam perspektif islam.

PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi

Dan Perbankan Syariah, 4(2), 1–16.

Wijayanti, N. P. A. , B. N. A. C. A. , P. I.

N. Y. (2022). Pasar Ikan Berbasis

Wisata Kuliner Desa Kedonganan.

Warta Iktiologi, Vol6((2)), 24–29.